

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PADA KEGIATAN INTRAKURIKULER DAN EKSTRAKURIKULER BAHASA JEPANG SERTA MOTIVASI BELAJAR SISWA MAN 1 JOMBANG

Vian Panji Asmara

Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya

E-mail: vian.22065@mhs.unesa.ac.id

Joko Prasetyo, S.Pd., M.Pd.

Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: jokoprasetyo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Model Pembelajaran bahasa Jepang yang diterapkan di Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler bahasa Jepang yang dilaksanakan di MAN 1 Jombang. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji dan menggali motivasi siswa dalam mempelajari bahasa dan mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif pasif pada empat kelas intrakurikuler (X-C, X-M, X-O, XI-B) dan satu sesi kegiatan ekstrakurikuler, wawancara semiterstruktur dengan guru mata pelajaran dan lima siswa sebagai sampel bertujuan (*purposive sampling*). Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif naratif untuk menjabarkan fenomena di lapangan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran pada kegiatan intrakurikuler menggunakan pendekatan adaptif yang menggabungkan *Contextual Learning* (CTL), *Project Based Learning* (PjBL), dan pembelajaran kooperatif guna mencapai capaian pembelajaran kurikulum yang ditetapkan sekolah. Sementara itu, model pembelajaran ekstrakurikuler bersifat adaptif dan dinamis dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi keragaman kompetensi siswa melalui strategi pengelompokan barisan duduk. Motivasi siswa MAN 1 Jombang didorong oleh perpaduan faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik didominasi oleh harapan dan cita-cita masa depan untuk bekerja atau studi di Jepang, serta kepuasan personal dalam memahami budaya populer (anime dan manga). Faktor ekstrinsik dipicu oleh dukungan orang tua, lingkungan belajar yang kondusif di sekolah, serta informasi peluang karier yang disampaikan oleh guru.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Kegiatan Intrakurikuler, Kegiatan Ekstrakurikuler, Bahasa Jepang, Motivasi, MAN 1 Jombang

Abstract

This study examines the Japanese language learning models in Intracurricular and Extracurricular activities at MAN 1 Jombang and investigates students' underlying motivations. Adopting a descriptive qualitative approach, data were gathered through passive participant observation in four intracurricular classes (X-C, X-M, X-O, XI-B) and one extracurricular session, semi-structured interviews with the teacher and five purposively sampled students, and documentation before being analyzed using a narrative descriptive technique. The results indicate that the intracurricular activities utilize an adaptive approach, integrating Contextual Teaching and Learning (CTL), Project-Based Learning (PjBL), and cooperative learning to achieve curriculum targets. While the extracurricular model is dynamic, implementing differentiated learning through a strategic seating arrangement to address diverse student competencies. Furthermore, student motivation is driven by a combination of intrinsic factors dominated by future aspirations to work or study in Japan and personal satisfaction in understanding popular culture (anime and manga) and extrinsic factors triggered by parental support, a conducive learning environment, and career information from the teacher.

Keywords: Learning Models, Intracurricular activities, Extracurricular Activities, Japanese Language, Motivation, MAN 1 Jombang

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Bahasa asing dalam pendidikan Indonesia telah mengalami transformasi posisi yang strategis seiring berjalannya waktu bersamaan dengan ditetapkannya Kurikulum Merdeka. Pengaruh dari arus Globalisasi menuntut Lembaga Pendidikan dari berbagai jenjang terutama tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu bersaing secara global. Oleh karena itu bidang ilmu Bahasa asing kini menjadi program pilihan wajib dimana guru dituntut untuk dapat merancang model pembelajaran yang adaptif guna mengelola keberagaman minat dan kompetensi siswa yang kini sudah tidak terkelompok dalam satu jurusan khusus. Model Pembelajaran dalam konteks ini bertindak sebagai kerangka terstruktur dalam penerapan pembelajaran yang memadukan pendekatan, metode, strategi, dan teknik yang saling berkesinambungan untuk dapat mencapai capaian pembelajaran yang efektif serta menyenangkan.

Dalam Implementasinya, dinamika ini memunculkan tantangan tersendiri pada institusi madrasah, salah satunya pada MAN 1 Jombang. Sebagai madrasah yang berorientasi kompetitif, lembaga ini mengadopsi penyesuaian kurikulum yang dinamis. MAN 1 Jombang Sempat menghapus bahasa Jepang wajib pada level kelas X akibat transisi regulasi awal Kurikulum Merdeka di tahun 2022, madrasah ini kembali menetapkan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran intrakurikuler wajib non-penjurusan di kelas X untuk menjangkit potensi dan minat siswa. Di sisi lain lembaga hanya memberikan batasan alokasi waktu intrakurikuler (2 JP) sehingga menjadi tantangan oleh guru dan siswa karena proses penguasaan bahasa asing yang seharusnya memerlukan intensitas tinggi akan sulit jika dibatasi oleh alokasi waktu. Oleh karena itu, madrasah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Jepang sebagai wadah bagi siswa yang memiliki minat untuk mengikuti pendalaman materi serta persiapan kompetensi akademik.

Kajian mengenai Model Pembelajaran sebenarnya telah banyak dibahas oleh para peneliti terdahulu. Penelitian oleh Rita Agustuna Karnawati (2022) tentang pengaruh Model Pembelajaran PBL terhadap efektifitas kemampuan bahasa Jepang siswa. Kemudian Noval Wijaya (2023) yang menganalisis penerapan Model Pembelajaran PBL serta hasil belajar siswa. Dan Jyhan Revinda (2025) yang mencari korelasi pemberian tugas dengan tingkat motivasi belajar siswa.

Meskipun demikian, mayoritas penelitian terdahulu cenderung mengkaji model pembelajaran

dan motivasi secara terpisah atau menempatkannya hanya pada satu koridor kegiatan akademik tunggal (intrakurikuler/ekstrakurikuler saja). Belum ada penelitian yang melakukan penelitian analisis mendalam secara deksriptif, yakni intrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler sukarela, serta bagaimana motivasi belajar siswa yang mengikuti dua kegiatan tersebut dan pernah mengikuti lomba. Hal inilah mengapa penelitian ini dilakukan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif. Peneliti melakukan Observasi pada obyek mengenai Model pembelajaran Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler serta mengadakan wawancara untuk mengetahui Motivasi belajar Bahasa Jepang siswa di MAN 1 Jombang, Kabupaten Jombang yang dilaksanakan pada tanggal 30 Maret hingga 10 April, 2026.

Sumber data penelitian antara lain Observasi Lapangan pada kegiatan Intrakurikuler (kelas X dan XI) dan Ekstrakurikuler sebagai Data Primer untuk Model Pembelajaran, guru Bahasa Jepang yang membina kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler, dan Siswa MAN 1 Jombang meliputi kelas X, XI, XII sebagai populasi menggunakan sampel *purposive*.

Data Penelitian diperoleh dari Observasi pada kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler Bahasa Jepang, serta wawancara semiterstruktur pada Siswa MAN 1 Jombang yang dipilih dengan Teknik Sampling Purposive berdasarkan pada tiga kriteria, 1) mengikuti kegiatan intrakurikuler bahasa Jepang, 2) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler bahasa Jepang, dan 3) mengikuti perlombaan bahasa Jepang.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jurnal/Catatan Lapangan, Pedoman Observasi dan Pedoman Wawancara yang berisi daftar pertanyaan/topik. Peneliti juga menggunakan Ponsel untuk merekam suara, video, dan mengambil foto untuk membantu dalam proses pengumpulan Data. Dalam Penelitian ini juga menggunakan Teknik analisis Deskriptif Naratif, dimana Peneliti akan menjabarkan fenomena atau temuan dari hasil observasi, data wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk paragraf yang bersifat naratif untuk memahami konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dua Minggu masa Pengumpulan data yang dilakukan menghasilkan banyak temuan yang memberikan hasil pengamatan Model Pembelajaran Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler, serta bagaimana Motivasi Siswa dalam mengikuti kedua

kegiatan tersebut (yang selanjutnya disebut pembelajaran Bahasa Jepang) di MAN 1 Jombang. Data Model Pembelajaran yang diperoleh melalui Observasi berjumlah 5 data yang didapat dari 4 kali observasi kegiatan Intrakurikuler Bahasa Jepang, dan 1 kali observasi kegiatan Ekstrakurikuler. Dalam hal ini, Peneliti melakukan Observasi langsung di 4 kelas dari MAN 1 Jombang yang terdiri dari kelas X-C, X-M, X-O, dan XI-B, yang mengampu pembelajaran bahasa Jepang wajib sebagai kegiatan Intrakurikuler. Kemudian Peneliti juga mengobservasi Kegiatan Ekstrakurikuler yang terdiri banyak Siswa dari berbagai kelas yang memiliki ketertarikan terhadap bahasa Jepang. Hasil data yang dikumpulkan meliputi observasi terkait metode, strategi, pendekatan, teknik, media pembelajaran, dan tingkat antusiasme siswa selama pembelajaran bahasa Jepang berlangsung.

Peneliti juga telah berhasil mencari dan mendapatkan responden siswa MAN 1 Jombang yang memenuhi kriteria sampel. Lima responden siswa yang memenuhi kriteria telah peneliti undang untuk melaksanakan wawancara bernama, Alin (kelas XII-C), Alif (kelas XI-B), Alya (kelas XI-B), Hafidz (XI-B), dan Maulana (XI-B). Kelima responden ini bersedia untuk menjadi subjek penelitian dalam membantu untuk mengkaji motivasi dalam belajar bahasa Jepang dan mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Jepang (intrakurikuler dan ekstrakurikuler). Wawancara dilaksanakan secara luring dan daring pada siswa yang terkendala waktu. Wawancara meliputi faktor intrinsik dan ekstrinsik siswa terhadap motivasi dalam belajar bahasa Jepang. Peneliti juga menggali melalui wawancara ini tentang pengalaman belajar mereka selama di MAN 1 Jombang.

Model Pembelajaran pada kegiatan Intrakurikuler bahasa Jepang



Gambar 1. Kegiatan Intrakurikuler di kelas X-C

Kegiatan Intrakurikuler bahasa Jepang adalah pembelajaran mata pelajaran yang masuk ke dalam kegiatan pembelajaran wajib yang dibebankan kepada

siswa dan masuk ke dalam bagian kurikulum sekolah MAN 1 Jombang. Kegiatan Intrakurikuler bahasa Jepang diampu oleh kelas X-C, X-K, X-L, X-M, X-N, X-O sebagai mata pelajaran wajib dengan bobot 2 JP (jam pelajaran). Sementara untuk kelas XI-B dan XII-C yang sudah masuk ke penetapan jurusan dan memilih jurusan Bahasa memiliki bobot 6 JP (jam pelajaran). Dalam menelaah model pembelajaran yang diterapkan pada kegiatan Intrakurikuler, Peneliti telah mengumpulkan data-data hasil observasi pada kelas X-C, X-M, X-O, dan XI-B serta wawancara dengan Dra. Endah Setya Wahyu sebagai guru mata pelajaran bahasa Jepang. Peneliti masuk dan mengikuti pembelajaran dari masing-masing kelas sebagai observer/pengamat dari awal pembelajaran dimulai hingga selesai. Peneliti juga telah membagi aspek yang diteliti menjadi enam macam: 1) Metode Pembelajaran yang digunakan, 2) Strategi Pembelajaran, 3) Pendekatan Pembelajaran, dan 4) Teknik Pembelajaran.

A. Metode Pembelajaran

Kelas	Indikator					
	Menggunakan metode ceramah/ekspositori		Mengadakan diskusi/tanya jawab		Menggunakan Demonstrasi atau simulasi praktik materi pembelajaran?	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
X-C	✓		✓		✓	
X-M	✓		✓			✓
X-O	✓		✓		✓	
XI-B	✓		✓		✓	

Tabel 1. Data observasi pada Metode Pembelajaran Kegiatan Intrakurikuler kelas X-C, X-M, X-O, dan XI-B

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sebagai narasumber, guru telah merancang pembelajaran sesuai dan mengikuti panduan instruksi dari PPT (*power point*) yang disediakan penerbit Erlangga dalam menyampaikan materi menggunakan buku acuan *Kira-kira Nihongo*.

“*Power point* kita dapat dari Erlangga... jadi sesuai dengan urutan yang diberikan di (*power point*) yang dibuat...”

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga ada di setiap Pembelajaran dan disesuaikan pada tiap Bab buku *Kira-kira Nihongo* seperti contohnya pada Bab 6, maka RPP yang digunakan sesuai dengan Bab 6 pada buku *Kira-kira Nihongo*. Pada PPT menginstruksikan untuk guru mendemonstrasikan kosakata, guru akan mendemonstrasikan kosakata yang kemudian diikuti oleh siswa bersama-sama, lalu bila instruksi mengatakan untuk praktik membuat presentasi, guru akan memerintahkan siswa untuk membuat teks presentasi untuk kemudian dipresentasikan, begitu pula jika instruksi dalam PPT mengatakan untuk membentuk kelompok untuk tugas kelompok atau berdiskusi.

Hasil Observasi yang dilakukan pada keempat kelas, Peneliti menemukan bahwa guru konsisten menggunakan ceramah sebagai metode untuk menyampaikan teori, menginstruksikan tugas kepada siswa, dan memberikan nasihat-nasihat seperti nasihat kehidupan atau tentang masa depan siswa serta motivasi yang seringkali diberikan di awal ataupun di tengah pembelajaran.

Selain Metode ceramah, peneliti juga menemukan pada sesi-sesi tertentu seperti sesi refleksi bacaan di kelas X-C, sesi pembahasan tugas di kelas X-M dan X-O, dan saat diadakan sesi tebak-tebakan materi yang telah di jelaskan saat berada di kelas XI-B, guru membuat situasi dimana metode diskusi/tanya jawab terjadi. Kemudian metode simulasi atau praktik juga sering digunakan seperti praktik presentasi pada kelas X-C tentang materi *Kazoku* dan XI-B tentang materi warna dalam bahasa Jepang. Lalu Pada kelas X-O praktik membuat kalimat dalam Bahasa Jepang secara bergiliran. Hasil wawancara pada guru juga memberikan tambahan bahwa saat ada NP (*nihongo partner*) dari Japan Foundation yang bernama *Kanoko-sensei*, Siswa juga didorong untuk mempraktikkan tanya jawab langsung sehingga membuat siswa untuk belajar dan berusaha menyusun dan mengucapkan dialog bahasa Jepang.

“Lalu kadang ada (praktek berbicara) seperti kemarin ada Orang Jepang, “*Kanoko-sensei*” namanya di sini itu saya suruh (mereka) tanya jawab langsung sama *Kanoko-sensei* tentang bab (yang mereka pelajari) itu.”

B. Strategi Pembelajaran

Kelas	Indikator		
	Menggunakan strategi yang berpusat pada	Menggunakan strategi <i>discovery</i> (penemuan)	Menyampaikan pembelajaran dengan runtut dan sistematis.

	keaktifan siswa					
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
X-C	✓			✓	✓	
X-M	✓			✓	✓	
X-O	✓			✓	✓	
XI-B	✓		✓		✓	

Tabel 2. Data observasi pada Strategi Pembelajaran Kegiatan Intrakurikuler kelas X-C, X-M, X-O, dan XI-B

Peneliti melihat Strategi pembelajaran yang digunakan guru bervariasi. Guru menyatakan dalam wawancara pada kompetensi menulis dan membaca huruf *Kana* (*hiragana-katakana*) strategi yang diterapkan adalah melalui tes-tes saat siswa diberi instruksi membaca soal bahasa Jepang dan menulis jawabannya menggunakan huruf *Kana*, sehingga saat evaluasi terlihat siswa mana saja yang sudah bisa membaca dan menulis huruf *Kana*. Sebelumnya guru menyatakan bahwa pemberian tugas menggunakan media *quiziz*, namun karena kebijakan pengumpulan Ponsel para siswa dari sekolah, maka penggunaan media tersebut tidak lagi dilakukan untuk memberikan tugas, dan guru juga menilai bahwa penggunaan lembar soal konvensional membuat siswa menjadi lebih mudah untuk diketahui capaian pembelajarannya terutama pada kompetensi siswa dalam menulis huruf *Kana*. Secara tidak langsung ini menjadi strategi dan teknik guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa.

“Tetapi untuk saat ini karena HP itu harus dikumpulkan, Jadi saya suruh menulis, jadi saya ngecek (tingkat keberhasilan)-nya dari tulisan anak-anak itu. Dan ternyata saya merasa lebih yakin kalau (penilaian) mereka menulis sendiri...”

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada keempat kelas menunjukkan bahwa Guru menggunakan strategi yang berpusat pada keaktifan siswa. Seperti pada kelas X-C dan X-O ketika guru menginstruksikan membaca teks refleksi secara bergiliran pada masing-masing siswa. Lalu Kelas X-M yang pada materinya pembahasan tugas yang telah diberikan dijawab oleh siswa secara bergiliran. Terakhir Kelas XI-B dituntut aktif melafalkan kosakata, menjawab tebak-tebakan guru, dan diinstruksikan berkelompok untuk mencari informasi sebagai bahan untuk membuat presentasi.

Peneliti juga menemukan bahwa strategi pembelajaran yang guru terapkan selalu runtut, dan setiap kelas disesuaikan dengan fase/materi pertemuannya masing-masing. Hal ini mengacu

kembali pada guru yang menyesuaikan dengan RPP dan panduan instruksi yang ada pada PPT dari penerbit Erlangga untuk setiap Materi Bab pada buku *Kira-kira Nihongo*.

C. Pendekatan Pembelajaran

Kelas	Indikator			
	Pendekatan <i>teacher centered</i>		Pendekatan <i>student centered</i>	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
X-C	✓		✓	
X-M	✓		✓	
X-O	✓		✓	
XI-B	✓		✓	

Tabel 3. Data observasi pada Pendekatan Pembelajaran Kegiatan Intrakurikuler kelas X-C, X-M, X-O, dan XI-B

Hasil temuan sebelumnya saat wawancara dengan guru menjelaskan bahwa guru mengandalkan panduan instruksi yang telah diberikan oleh penerbit Erlangga pada PPT materi buku *Kira-kira Nihongo*. Sehingga pendekatan yang digunakan juga mengikuti panduan instruksi tersebut. Namun dalam temuan peneliti saat melakukan observasi pada keempat kelas, guru cenderung menggunakan pendekatan *Teacher Centered*. Pendekatan ini terlihat sangat dominan ketika guru menjelaskan materi, menginstruksikan tugas, dan memberi nasihat-nasihat serta motivasi untuk memantik keaktifan dan semangat siswa agar tetap dapat mengikuti pembelajaran.

Namun selama observasi, peneliti juga melihat bahwa guru berusaha untuk membawakan pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa, seperti memberi ruang kepada siswa untuk berdiskusi dan menyatakan opininya, mengeksplorasi pembuatan kalimat, atau bahkan bekerja secara mandiri dalam kelompok. Dari pernyataan guru saat wawancara juga menyebutkan bahwa dengan kehadiran NP (*nihongo partners*), pendekatan yang digunakan menuntut siswa mempraktikkan tanya jawab menggunakan bahasa Jepang secara langsung dengan *Native speaker*, sehingga siswa tertantang untuk memahami perkataan yang diucapkan serta merespon menggunakan kosakata bahasa Jepang yang telah dipelajari.

“Jadi ketika Saya minta Kanoko sensei bertanya ke siswa, anak-anak berusaha untuk bisa jawab. Jadi itu sangat membantu banget ketika ada NP (nihongo partner) di sini. Anak-anak akhirnya yang biasanya sebelumnya (belajar) hanya dengan suara saya saja mengajar, ketika ada Orang Jepang asli dengan suara Native-nya kan pasti ada bedanya ya. Anak-anak jadi bingung dan tertantang untuk mencoba menjawab. Mereka kadang coba meminta untuk mengulang kembali pertanyaannya Kanoko-sensei dengan

Bahasa Jepang ‘Sensei, Mou ichido onegaishimasu!’ gitu.”

Antara pendekatan *Teacher Centered* dan *Student Centered*, peneliti melihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru seimbang dalam menerapkan kedua pendekatan ini. *Teacher Centered* digunakan saat guru memberikan fondasi (teori) dan nilai-nilai (nasihat). Sementara *Student Centered* digunakan pada tahap penerapan bahasa.

D. Teknik Pembelajaran

Kelas	Indikator					
	Menggunakan Teknik <i>Reinforcement</i> (penguatan)		Menggunakan teknik <i>ice breaking</i>		Menggunakan teknik penugasan secara berkelompok	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
X-C	✓			✓		✓
X-M	✓			✓		✓
X-O	✓			✓		✓
XI-B	✓			✓	✓	

Tabel 4. Data observasi pada Teknik Pembelajaran Kegiatan Intrakurikuler kelas X-C, X-M, X-O, dan XI-B

Peneliti melihat selama melakukan observasi proses pembelajaran siswa terlihat setelah guru menerapkan teknik pembelajaran berupa *Reinforcement*/penguatan positif, yaitu pemberian motivasi, nasihat yang berhubungan dengan kehidupan nyata. Peneliti melihat Teknik pembelajaran ini selalu digunakan pada keempat kelas selama observasi berlangsung. Teknik ini memberikan kesan positif kepada siswa agar dapat membimbing siswa baik secara nilai, moral, dan memberikan semangat dengan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan nyata seperti karir masa depan.

Selain teknik penguatan positif, guru juga menggunakan Teknik penugasan yang diberikan baik secara individu ataupun berkelompok yang disesuaikan dengan instruksi pada PPT materi *Kira-kira Nihongo*. Dalam temuan observasi pada kelas XI-B, pembentukan kelompok untuk penugasan dibentuk secara spontan dan acak dengan menginstruksikan siswa berhitung secara bergantian dari 1-5 hingga seluruh siswa berkelompok dengan sesama siswa yang menyebutkan angka sama. Sehingga siswa dapat bekerja sama dengan berbagai siswa yang memiliki kompetensi yang berbeda-beda.

Teknik penugasan sangat bergantung pada isi materi yang sedang dipelajari, dalam hal ini saat

peneliti berada di kelas XI-B materi bersifat informatif (seragam dari berbagai negara) sehingga guru menggunakan teknik penugasan yang membutuhkan eksplorasi informasi di *Internet*, hal ini terbukti cukup sulit jika dilakukan selama pembelajaran di kelas mengingat bahwa terbatasnya alat untuk mengakses internet (karena kebijakan pengumpulan Ponsel siswa). Namun jika materi bersifat prosedural seperti kosakata, bentuk kalimat (tata bahasa), maka guru cenderung menggunakan teknik pengulangan untuk memberikan refleksi materi, sesuai dengan seperti pernyataan guru.

“Di akhir pelajaran materi itu saya biasanya hanya matome (penguatan) saja.”

Model pembelajaran kegiatan intrakurikuler bahasa Jepang dapat disimpulkan guru menggunakan model pembelajaran adaptif yang tidak hanya fokus menggunakan pendekatan guru atau keaktifan siswa. Dari hasil wawancara ataupun temuan observasi, guru menggunakan Model Pembelajaran CTL (contextual learning) saat mengajar dengan memberi penguatan positif berupa motivasi baik berupa karir atau masa depan agar lebih baik, dan mengaitkan materi dan relevansi terhadap dunia nyata. Guru juga menerapkan model Pembelajaran lain seperti PjBL (project based learning) dan Kooperatif seperti saat mempresentasikan tentang materi Kazoku dan tugas berkelompok untuk mencari informasi terkait warna seragam dari berbagai negara. Tahapan pembelajaran yang didasarkan pada 9 Peristiwa Pembelajaran (*9 Events of Instruction*) yang dikemukakan oleh Gagne terlihat dari momen ketika siswa diberi rangsangan ingatan terkait pembelajaran yang telah dipelajari dalam rangka menuntut keaktifan siswa, pemberian umpan balik, dan penguatan ingatan siswa tentang pembelajaran yang sudah dilakukan.

Model Pembelajaran pada kegiatan Ekstrakurikuler bahasa Jepang



Gambar 2. Kegiatan Ekstrakurikuler bahasa Jepang

Kegiatan Ekstrakurikuler bahasa Jepang di MAN 1 Jombang merupakan wadah pengembangan minat dan bakat siswa yang bersifat sukarela. Berbeda

dengan kegiatan intrakurikuler yang bersifat wajib untuk memenuhi capaian pembelajaran sesuai target kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler adalah pembelajaran yang ditujukan untuk pendalaman materi bahasa Jepang sehingga sumber materi lebih beragam, tidak hanya terpaku pada satu buku acuan.

Ekstrakurikuler bahasa Jepang dilaksanakan rutin setiap hari Senin selama 90 menit dan dihitung sebagai 2 JP (jam pelajaran). Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler berasal dari berbagai jenjang (kelas X dan XI), mereka semua dikumpulkan menjadi satu dalam kelas yang sama. Adapun siswa yang tertarik dengan perlombaan bahasa Jepang, guru memfasilitasi dengan membuat kegiatan terpisah dari Ekstrakurikuler bernama “Olimpiade bahasa Jepang” dimana siswa difokuskan untuk keperluan melatih siswa untuk mengikuti lomba-lomba akademik bahasa Jepang.

Dalam mengumpulkan data observasi untuk mencari tahu model pembelajaran yang digunakan, Peneliti hanya diberi satu kali kesempatan untuk melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu untuk memperkuat validitas data observasi yang diperoleh, peneliti telah mengadakan wawancara lanjutan kepada guru terhadap hasil temuan selama satu kali observasi kegiatan ekstrakurikuler. Untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan, peneliti juga membagi aspek yang diteliti menjadi 6 seperti pada saat mengobservasi kegiatan intrakurikuler. Kemudian hasil temuannya diperkuat dengan pernyataan dari guru bahasa Jepang melalui wawancara lanjutan yang telah dilakukan.

A. Metode Pembelajaran

Indikator			Hasil Wawancara lanjutan
Menggunakan metode ceramah/ekspositori	Mengadakan diskusi/tanya jawab	Menggunakan Demonstrasi atau simulasi praktik materi pembelajaran?	
Ya. Sangat dominan saat menjelaskan 3 golongan kata kerja dan tata bahasa di depan kelas.	Ya. Guru memancing contoh kata dari siswa, meskipun respon	Ya. Terlihat pada praktik melafalkan kata kerja	Guru menyatakan bahwa memang biasanya cenderung menggunakan

	siswa masih terbatas (hanya 1-2 orang).	(urimasu) dan menulis jawaban di papan tulis.	metode ceramah untuk menjelaskan materi. Namun jika materi Hiragana biasanya guru menggunakan metode yang lebih interaktif dan melibatkan keaktifan siswa lebih sering. Bahkan pernah juga menggunakan metode menyanyi dengan lagu kosakata bahasa Jepang.
--	---	---	--

Tabel 5. Data observasi dan wawancara lanjutan dengan guru pada Metode Pembelajaran Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam temuan observasi, metode pembelajaran yang digunakan cenderung menggunakan metode ceramah untuk menjelaskan materi kata kerja dan perubahannya. Guru memimpin penjelasan teori di depan kelas dan berusaha mengajak siswa tetap aktif dalam membantu menyebutkan contoh-contoh kata kerja berdasarkan awalan huruf Hiragana yang ditulis di papan. Contoh Kata kerja yang telah diberikan tersebut kemudian guru demonstrasikan menjadi perubahan kata kerja bentuk golongan I, golongan II, hingga golongan III.

Kemudian hasil Wawancara lanjutan pada guru memberikan pernyataan bahwa guru memang lebih

sering menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, terutama saat peneliti melakukan observasi di kegiatan ekstrakurikuler. Keterbatasan dan tidak tentunya kelas untuk melaksanakan ekstrakurikuler adalah salah satu hambatan untuk menggunakan media interaktif/digital seperti LCD/Proyektor untuk menampilkan materi dan media-media interaktif. Seperti dalam pernyataan saat wawancara lanjutan, saat guru memberikan materi Hiragana, guru akan menampilkan materi tentang cara-cara untuk kemudian siswa diinstruksikan menulis huruf-huruf Hiragana yang ditampilkan sesuai dengan urutannya sebelum kemudian masuk ke penjelasan materi.

“Jadi kalau kalau misalkan pas (materi) hiragana, kadang kadang kita pakai LCD terus cara cara menulis itu saya tunjukkan terus akhirnya saya suruh nulis lagi sesuai (urutan penulisan) itu baru saya jelaskan”

B. Strategi Pembelajaran

Indikator			Hasil
Menggunakan strategi yang berpusat pada keaktifan siswa	Menggunakan strategi <i>discovery</i> (penemuan)	Menyampaikan pembelajaran dengan runtut dan sistematis.	Wawancara lanjutan
Tidak. Lebih cenderung pasif. Siswa lebih banyak mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis.	Tidak. Guru menjelaskan materi secara langsung di awal sebelum memberikan latihan soal.	Ya. Sangat sistematis: Motivasi > Teori Kata Kerja -> Contoh -> Mencatat -> Latihan Soal.	Guru menyatakan hasil temuan observasi yang peneliti lihat biasanya dilakukan saat materi awal. Jika materinya mengharuskan untuk praktik atau penerapan bahasa, maka guru hanya bertindak

			sebagai fasilitator dan memberikan umpan balik (<i>feedback</i>)
--	--	--	--

Tabel 6. Data observasi dan wawancara lanjutan dengan guru pada Strategi Pembelajaran Kegiatan Ekstrakurikuler

Selama observasi pada kegiatan ekstrakurikuler, peneliti melihat guru sangat mendominasi pembelajaran namun menyampaikan pembelajaran yang runtut dan sistematis. Mulai dari memberikan penguatan positif berupa motivasi, dilanjut penyampaian materi (teori kata kerja), membuat contoh, menginstruksikan mencatat, dan diakhiri dengan latihan soal. Peneliti memang melihat guru berusaha untuk mengajak siswa tetap aktif saat meminta melafalkan dan memberikan contoh, namun hanya beberapa siswa saja yang berani dan mampu menyebutkannya.

Berdasarkan pernyataan guru saat wawancara lanjutan, apa yang peneliti lihat selama observasi tersebut biasanya dilakukan saat pemberian materi awal. Sedangkan ketika guru memberikan materi yang fokus pada praktik, maka strategi pembelajaran berpusat pada siswa dalam menerapkan materi yang telah diberikan dan praktik seperti presentasi di depan kelas. Setelah itu guru akan memberikan umpan balik (*feedback*) pada siswa sebagai ulasan dan perbaikan. Peneliti menilai strategi pembelajaran guru juga dipengaruhi oleh fase dan tahapan materi yang diberikan. Guru juga menyatakan selalu melihat situasi dan kondisi dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai.

C. Pendekatan Pembelajaran

Indikator		Hasil Wawancara lanjutan
Pendekatan <i>teacher centered</i>	Pendekatan <i>student centered</i>	
Ya. Dominan pola utama adalah Guru Menjelaskan > Menulis > Siswa Mencatat.	Tidak. Porsi keaktifan siswa masih terbatas pada menjawab pertanyaan pancingan dan mengerjakan soal latihan.	Dalam pernyataan, guru terpaksa menggunakan Pembelajaran yang berpusat pada guru (<i>teacher centered</i>) karena minimnya respon dan

		keaktifan siswa. Namun hal tersebut guru tetap mengusahakan untuk menuntut keaktifan siswa. Guru selalu menyesuaikan situasi dan kondisi, jika siswa memiliki respon dan tingkat keaktifan tinggi maka <i>student centered</i> akan digunakan.
--	--	--

Tabel 7. Data observasi dan wawancara lanjutan dengan guru pada Pendekatan Pembelajaran Kegiatan Ekstrakurikuler

Melihat metode yang digunakan cenderung pada ceramah selama pembelajaran berlangsung, peneliti melihat saat melakukan observasi guru menggunakan pendekatan yang lebih dominan pada *Teacher centered*. Kemudian pada hasil wawancara lanjutan menjelaskan bahwa guru juga tetap berusaha untuk mengajak siswa aktif dalam merespon. Pada saat observasi peneliti juga melihat demikian hal yang dilakukan guru untuk mengajak siswa aktif agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru yang menjelaskan di depan kelas.

“*Tapi tetap saya usahakan ‘Apa siswa ada respon atau nggak? paham atau nggak?’ gitu, Saya coba bertanya ke mereka dulu. Misalnya kalau tidak ada yang menjawab baru saya (menerapkan teacher centered), inginnya anak-anak antusias agar bisa menjawab walau tidak semua*”

Pendekatan *Teacher centered* dilakukan ketika siswa tidak atau sedikit memberikan respon ketika guru mengajak/menuntut keaktifan mereka. Dalam wawancara lanjutan guru menyatakan bahwa sebenarnya pendekatan ini tidak diperbolehkan, namun dinilai jika tidak dilakukan maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik melihat dari tingkat respon siswa yang cukup sedikit.

D. Teknik Pembelajaran

Indikator			Hasil Wawancara
Menggunakan Teknik	Mnggun akan	Mengguna kan teknik	

<i>Reinforcement</i> (penguatan)	teknik <i>ice breaking</i>	penugasan secara berkelompok	ra lanjutan
Ya. Berupa motivasi tentang mimpi dan alasan belajar bahasa Jepang di awal sesi pembelajaran. apa yang ditulis guru di papan tulis.	Tidak. Tidak ditemukan teknik <i>ice breaking</i> khusus untuk mencairkan suasana kelas yang sepi saat mencatat.	Tidak. Tugas bersifat mandiri/individu (menulis di buku masing-masing).	Penguatan positif seperti motivasi karir atau masa depan, nasihat kehidupan, dan dorongan lain sering dilakukan untuk memantik semangat agar dapat mengikuti pembelajaran.

Tabel 8. Data observasi dan wawancara lanjutan dengan guru pada Teknik Pembelajaran Kegiatan Ekstrakurikuler

Teknik *Reinforcement* adalah teknik pembelajaran yang berpusat pada penguatan, pembentukan motivasi, perhatian, dan sikap ataupun perilaku dari siswa agar menjadi lebih baik. Teknik ini adalah teknik yang peneliti temukan selama observasi pada kegiatan ekstrakurikuler. Guru selalu memberikan penguatan positif berupa motivasi untuk masa depan dan *iming-iming* agar mereka menjadi lebih baik dan semangat dalam belajar. Selama observasi pemberian penguatan positif ini diberikan baik secara langsung di depan kelas ataupun kepada individu-individu siswa yang ada di dalam kelas.

Berdasarkan hasil laporan baik dalam observasi kemudian diklarifikasi oleh guru melalui wawancara lanjutan, Model pembelajaran yang digunakan pada kegiatan ekstrakurikuler adalah model pembelajaran yang dinamis. Guru mengelola kelas dengan adaptif tanpa mengabaikan siswa yang berbeda kompetensi. Penggunaan cara konvensional dan interaktif serta menghadirkan penutur asli dari NP (*nihongo partner*) menjadi sarana dalam meningkatkan kemampuan

berbicara (*kaiwa*) siswa dengan menciptakan lingkungan praktik nyata. Dan karena kegiatan ekstrakurikuler bersifat sukarela, pemberian penguatan positif seperti motivasi eksternal (karir, masa depan, dan impian) agar menjaga stabilitas minat siswa sehingga siswa tetap konsisten untuk belajar bahasa Jepang.

Motivasi siswa MAN 1 Jombang dalam belajar bahasa Jepang serta mengikuti kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada lima responden siswa, bahwa motivasi belajar bahasa Jepang di MAN 1 Jombang adalah gabungan antara faktor internal yang sangat kuat (intrinsik) dan stimulus dari lingkungan sekitar (ekstrinsik). Kelima responden memiliki faktor intrinsik dan ekstrinsik masing-masing. Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti menggunakan indikator motivasi belajar dari Hamzah (2016) dan mengkategorikannya dalam faktor intrinsik dan ekstrinsik. Peneliti juga menggali motivasi masing-masing siswa berpartisipasi dalam pembelajaran bahasa Jepang baik intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler.

A. Faktor Intrinsik

Faktor intrinsik motivasi kelima responden siswa sangat beragam. Motivasi siswa tidak hanya sekedar karena ingin tahu dan mendalami bahasa Jepang semata, namun lebih kepada aktualisasi diri dan memandang ke masa depan tentang kehidupan karir yang mereka rencanakan. Sebagian besar para responden, seperti Alin, Alif, dan Alya mengungkapkan rasa puas dan senang saat memahami konteks yang membutuhkan keterampilan bahasa Jepang. Sementara Maulana merasa bangga atas pencapaiannya, dan Hafidz merasa sulit namun menjadi sebuah tantangan baginya terutama pada materi Kanji yang ingin dikuasai.

Kemudian terkait melihat bahasa Jepang sebagai identitas dan keunggulan mereka, seluruh siswa menganggap bahwa bahasa Jepang menjadi kompetensi yang penting bagi mereka. Alif dan Alya menyatakan bahwa penguasaan keterampilan bahasa Jepang ini adalah sebuah keunggulan yang belum tentu semua orang memilikinya. Hafidz juga melihat bahasa Jepang sebagai keunggulan yang bahkan dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencetak prestasi agar dapat menjadi faktor kuat untuk diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yang diinginkan. Dan pada sisi Harapan dan cita-cita masa depan, Alin, Alya, Maulana, dan Hafidz kompak memiliki tujuan dan rencana pergi ke Jepang, baik untuk bekerja ataupun

belajar. Hal ini membuktikan bahwa masa depan karir mereka direncanakan dengan kompetensi bahasa Jepang sebagai bekal untuk menunjang dan mewujudkan harapan serta cita-cita mereka untuk pergi ke Jepang. Dalam teori Humanistik, hal seperti inilah yang termasuk dalam tujuan “memanusiakan manusia”, dimana mencapai aktualisasi diri, kebutuhan seorang manusia dalam meraih kepuasan (penghargaan diri) dan fokus pada pengembangan diri merupakan sifat alami manusia dalam mempelajari atau meraih sesuatu.

B. Faktor Ekstrinsik

Secara ekstrinsik, kelima responden menerima stimulus dari hasil konsumsi hal-hal berisi konten yang menggunakan bahasa Jepang seperti Anime, *Manga*, *Video influencer*, dan lain-lain. Kemudian adanya dukungan dari orang tua juga menjadi motivasi siswa dalam belajar bahasa Jepang seperti, Alif yang mendapat tawaran untuk mengikuti les privat bahasa Jepang dalam, dan Maulana yang mendapat dukungan penuh bahkan jika ingin melanjutkan studi di jurusan bahasa Jepang atau bekerja di Jepang. Adanya kegiatan menarik seperti mengikuti ekstrakurikuler atau melihat cara orang Jepang melestarikan budayanya juga menjadi dasar motivasi siswa dalam mempelajari bahasa Jepang.

Lebih lanjut, Lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung seperti pembelajaran bahasa Jepang di sekolah dan kehadiran Nihongo partner, Kanoko-sensei menjadi bukti bahwa siswa menjadi terdorong untuk semakin semangat mempelajari bahasa Jepang. Seperti contoh, Hafidz melihat itu menjadi kesempatan emas untuk menantang dirinya dalam mempraktikkan bahasa Jepang, “...*berinteraksi dengan Nihongo Patners karena disaat itulah saya bisa mempraktikkan bahasa jepang secara langsung walaupun ada kesalahan terhadap pelafalan kata.*”. Selain itu, adanya teman seperjuangan yang sama mempelajari bahasa Jepang menciptakan lingkungan belajar yang baik. Ini membuat Siswa tidak hanya mendapatkan teori tetapi pengalaman belajar yang baik dan pentingnya sertifikasi kompetensi seperti JLPT/NAT sebagai kualifikasi dan bukti keterampilan dalam syarat untuk membantu mereka dalam mencapai impian untuk pergi ke Jepang.

Hal ini Sesuai dengan Teori belajar behavioristik, dimana proses belajar yang didasarkan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antar stimulus dan respons. Hal-hal seperti Anime, *Manga*, dan *video influencer*; juga dukungan dari lingkungan sepeerti orang tua atau orang terdekat menjadikan stimulus bagi siswa yang ditanggapi dan direspon dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler,

les privat, dorongan kuat dan dilihat sebagai peluang dalam meraih pemahaman lanjut dalam mempelajari bahasa Jepang atau bahkan pergi ke Jepang.

C. Motivasi dalam Kegiatan Intrakurikuler dan Ekstrakurikuler

Motivasi siswa berpartisipasi dalam dua kegiatan pembelajaran ini antara lain sebagai wadah mengembangkan minat yang sudah terbentuk dari awal, seperti Alif yang telah menyukai bahasa Jepang selama 7 tahun. Alin yang dalam masa “penemuan potensi” dan terinspirasi oleh motivasi sensei dalam menemukan potensinya. Alya dan Maulana yang melihat kegiatan pembelajaran bahasa Jepang ini menjadi sarana dalam mengembangkan kemampuan. Maulana juga memandang bahwa motivasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler membuatnya tidak lelah, tidak seperti sebelumnya saat dia bergabung di ekstrakurikuler karate. Dan Hafidz yang merasa menikmati pembelajaran bahasa Jepang serta penjelasan dari sensei yang mudah dipahami dan terperinci.

PENUTUP

Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa kedua kegiatan tersebut memiliki Model Pembelajarannya masing-masing. Model Pembelajaran bahasa Jepang di MAN 1 Jombang adalah kombinasi dari Penggunaan metode, pendekatan, strategi, dan teknik yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa. Minat siswa menjadi tantangan bagi guru untuk menyajikan Model Pembelajaran yang menarik dan sesuai bagi siswa. Penggunaan Model-model pembelajaran seperti CTL (*contextual learning*), PjBL (*project based learning*), ataupun Diferensiasi didasari pada kondisi lapangan yang beragam, dari faktor yang disebabkan oleh siswa hingga faktor peraturan dan kebijakan dari sekolah sebagai pihak dalam menyelenggarakan kegiatan Pembelajaran. Maka dari itu untuk menjawab rumusan masalah, Model Pembelajaran kegiatan Intrakurikuler bahasa Jepang adalah Model Pembelajaran adaptif, yaitu guru menyesuaikan dengan kondisi dan tingkat pemahaman materi siswa. Guru memadukan Model Pembelajaran PjBL (*project based learning*), CTL (*contextual learning*), yang didasarkan pada panduan PPT (*power point*) *Kira-kira Nihongo* dari Penerbit Erlangga. Kemudian untuk Model Pembelajaran kegiatan Ekstrakurikuler bahasa Jepang menggunakan Model Pembelajaran adaptif dan dinamis, dimana model pembelajaran selalu berubah-ubah menyesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa dan kesulitan materi. Guru menggunakan Model Diferensiasi dan Interaktif seperti lagu atau permainan

terutama dengan menghadirkan penutur asli dari NP (*Nihongo Partners*).

Sementara untuk Motivasi siswa, baik motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam mempelajari bahasa Jepang dan mengikuti kegiatan pembelajaran bahasa Jepang sejalan dengan bagaimana siswa ingin mewujudkan tujuannya, baik dalam meraih aktualisasi diri, pengembangan potensi diri, atau karena pandangan serta karir mereka di masa depan untuk menjalani kehidupan mereka masing-masing. Pandangan tentang kemampuan bahasa Jepang menjadi peran penting dalam keberlangsungan karir ataupun bentuk identitas dari diri mereka adalah sebuah gambaran motivasi kuat mereka untuk terus belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung proses tersebut. Anime, *Manga*, produk kultur Jepang merupakan gerbang yang menghubungkan mereka untuk dapat dan ingin belajar bahasa Jepang secara sukarela.

Saran

Masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam menyampaikan hasil penelitian ini. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan, peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan dan mengeksplorasi lebih banyak hal mengenai Model pembelajaran dan dinamika penerapannya pada pembelajaran, tidak terbatas pada bahasa Jepang saja namun lebih luas.

Bagi guru mata pelajaran bahasa Jepang, pengembangan dan eksplorasi media disarankan seperti pada pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat diakses oleh siswa saat pembelajaran luring. Lalu untuk pemberian motivasi karir dan penguatan positif lebih sering diintegrasikan informasi spesifik seperti jalur-jalur tertentu, tentang bagaimana membangun koneksi agar dapat mewujudkan keinginan siswa yang ingin pergi ke Jepang mengingat faktor intrinsik yang mendasari motivasi siswa sangat kuat. Juga bagi pihak sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana yang mudah diakses baik guru maupun siswa diharapkan mendapat perhatian lebih. Selain itu keberlangsungan kerjasama sekolah dengan JF (*japan foundation*) dalam menghadirkan *Native Speaker* juga diharapkan dapat terus konsisten terjalin dan memperluas kerjasama dengan lembaga-lembaga lain.

Untuk Siswa yang mempelajari bahasa Jepang dan mengikuti kegiatan Pembelajaran bahasa Jepang, siswa diharapkan untuk lebih aktif dalam pembelajaran sebagai bentuk menghargai dan menghormati guru dalam mengajar. Walaupun Minat

yang dimiliki tidak selalu sesuai dengan pembelajarannya, guru selalu berusaha memberikan pembelajaran di kelas dengan baik dan dapat diikuti oleh seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, D. K. (2025). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Pustaka Baru Press.

Dewi, S., & Listiyanti, A. (2022). Minat dan Motivasi Belajar Bahasa Jepang pada Siswa di SMK. *Kiryoku: Jurnal Studi Bahasa Jepang*, 6(1), 111-120. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i1.46257>

Dewi, Y. A. S., Munawaroh, D. A., Hayati, R. M., & Arifin, Z. (2021). Metode Teacher Centered Learning (TCL). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 761-765. <http://repository.uin-malang.ac.id/19016/>

Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Elisa, E., dkk. (2024). *Metodologi penelitian pendidikan*. PT Global Eksekutif Teknologi.

Helmiati. (2012). *MODEL PEMBELAJARAN*. Aswaja Pressindo.

Herwati, dkk. (2023). *Motivasi Dalam Pendidikan: Konsep, Teori, Aplikasi*. Literasi Nusantara Abadi Grup.

Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran: Isu-isu metodis dan paradigmatis*. Pustaka Pelajar.

Indayani, E., & Hartini, S. (2024). Analisa Model Pembelajaran Student Centred Learning. *Jurnal Psikologi Prima*, 7(2), 180-189. <https://doi.org/10.34012/psychoprime.v7i2.6273>

Karnawati, R. A. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang (Penelitian dan Pengembangan di Kelas IX SMAN 75 Jakarta). *KIRYOKU*, 6(2), 134-143.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*.

Mayantara School. (2014, 12 April). *Survei Lembaga Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia Tahun 2012*. <https://mayantara.sch.id/2014/04/12/survei-lembaga-pendidikan-bahasa-jepang-di-indonesia-tahun-2012/>

NOVAL, W. (2023). *ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING*

DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 8 BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka (Edisi 1)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Revinda, J., & Prasetyo, J. (2025). Hubungan bentuk pemberian tugas dengan motivasi belajar bahasa Jepang siswa SMAN 1 Gondang. *HIKARI*, 13(2).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Uno, Hamzah. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.